

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Soekamto dalam Nurulwati (2000, hlm. 10) menyatakan, “Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Menurut Arends dalam Suprijono (2013, hlm. 46) menyatakan, “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”. Menurut Joice & Weil dalam Isjoni (2013, hlm. 50) menyatakan, “model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya”. Sedangkan Istarani (2011, hlm. 1) menyatakan, “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyaji materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sebuah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar”.

Dalam buku Rusman (Joyce & Weli, 1980, hlm. 132) menyatakan, “Joyce & Weli mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran”. Joyce & Weli (1980., hlm. 1) menyatalan, “Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh

memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya”.

Dari penjelasan beberapa para ahli di atas, mengenai model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa, menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Jenis Model Pembelajaran**

Majid (2013, hlm. 19) menyatakan, “Terdapat 5 model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu”:

- 1) Belajar kontrol diri (*learning self control*)
- 2) Pembelajaran langsung (*explicit instruction*)
- 3) Belajar tuntas (*mastery learning*)
- 4) Latihan asertif
- 5) Latihan pengembangan keterampilan dan konsep diri (*training for skill and concept development*)

#### **c. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Menurut Amri (2013, hlm. 34) menyatakan, “Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu” :

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## 2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

### a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Slavina dalam Isjoni (2007, hlm. 22) menyatakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”

Menurut Komalasari (2014, hlm. 62) menyatakan, “Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen”.

Menurut Abdulhak (2001, hlm. 19-20) menyatakan, “Pembelajaran *cooperative learning* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri”.

Menurut Sanjaya (2006, hlm. 239) menyatakan, “*Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok”. Hal sendaja juga diungkapkan Bern dan Erikson dalam Komalasari (2013, hlm. 62) menyatakan, “*Cooperative Learning* (Pembelajaran kooperatif) adalah pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja sama atau berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Menurut Rusman (2013, hlm. 202) menyatakan, “Pembelajaran *cooperatif learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang bersifat heterogen”. Hal senada juga diungkapkan Komalasari (2010, hlm. 62) menyatakan, “pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu strategi kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas sampai 5 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Dari penjelasan beberapa para ahli di atas, mengenai model pembelajaran *cooperative learning* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran karena dengan belajar kelompok siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

**b. Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning***

Menurut Suprijono (2015, hlm. 80) menyatakan, “Model pembelajaran *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan keterampilan sosial”. Lebih lanjut Johnson and Jhonson dalam Trianto (2001, hlm. 57) menyatakan, “Tujuan pokok pembelajaran *cooperative learning* adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pembahasan baik secara individu maupun secara kelompok”.

Menurut Bern dan Erikson dalam Komalasari (2013, hlm. 62) menyatakan, “pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teori yang melandasi *cooperative learning* adalah teori konstruktivisme”. Sedangkan menurut Soedjana dalam Rusman (2011, hlm. 201) menyatakan, “Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu”.

Isjoni (2009, hlm. 8) mengatakan “Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok”.

Dari penjelasan beberapa para ahli di atas, mengenai Tujuan pembelajaran *cooperative learning* dapat disimpulkan bahwa tujuan

pembelajaran *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu dan kinerja siswa sehingga siswa memiliki solidaritas yang tinggi.

**c. Unsur-Unsur Model Pembelajaran**

Menurut Roger dan David Jhonson dalam Rusman (2011, hlm. 212) menyatakan, “Ada lima unsur dasar dalam *cooperative learning*”, yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip ketergantungan positif, dalam *cooperative learning*, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
- 2) Tanggung jawab perorangan, keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya, oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawabnya masing-masing yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka, memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk diskusi saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- 4) Partisipasi dalam komunikasi, melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih aktif.

Menurut Masitoh (2009, hlm. 236) menyatakan, “Prinsip *cooperative learning*” adalah:

- 1) Kerja sama
- 2) Otonomi kelompok
- 3) Interaksi bersama
- 4) Tanggung jawab individu
- 5) Ketergantungan positif

Dari penjelasan beberapa para ahli di atas, mengenai unsur-unsur model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa unsur model pembelajaran *cooperative learning* diantaranya saling ketergantungan

yang bersifat positif interaksi antar siswa, keterampilan, tanggung jawab setiap individualis dan kelompok.

#### **d. Karakteristik Model Pembelajaran Cooperative Learning**

Menurut Rusman (2013, hlm. 207) menyatakan, “Ada empat karakteristik *cooperative learning*”, yaitu :

- a. Kemauan bekerja sama Pembelajaran secara tim
- b. Keterampilan bekerja sama
- c. Pembelajaran secara tim
- d. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Rusman (2011, hlm. 206) menyatakan, “Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut, adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*”.

Menurut Masitoh (2009, hlm. 233) menyatakan, “Karakteristik *cooperative learning* diantaranya: siswa bekerja dalam kelompok *cooperative learning* untuk menguasai materi akademis. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi”.

Dari penjelasan beberapa para ahli di atas, mengenai karakteristik model pembelajaran *cooperative learning* dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *cooperative learning* yaitu pembelajaran secara berkelompok atau tim untuk bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan, tanggung jawab setiap individu, serta untuk mendapatkan hasil yang telah direncanakan.

#### **e. Jenis-Jenis Pembelajaran Cooperative Learning**

Jenis-jenis model pembelajaran *cooperative learning* dapat dipilih seperti : NHT, Group Investigation, STAD, TGT, *Make a Match* dan *Talking Stick*. Menurut Komalasari (2010, hlm. 62)

menyatakan, “Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran *cooperative learning*” di antaranya:

- 1) NHT (*Numbered Head Together*) Menurut Suhermi (2004, hlm. 43) menyatakan, “Number Head Together adalah pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”.
- 2) Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) Menurut Slavina dalam Rusman (2012, hlm. 220) menyatakan, “Strategi kooperatif GI sebenarnya dilandasi oleh filosofi belajar John Dewey. Teknik kooperatif ini telah secara meluas digunakan dalam penelitian dan memperlihatkan kesuksesannya terutama untuk program-program pembelajaran dengan tugas-tugas spesifik”.
- 3) STAD (*Student Teams Achievement Division*) menurut Slavina dalam Rusman (2012, hlm. 213) menyatakan, “Model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti”.
- 4) TGT (*Teams Games Tournaments*) Menurut Saco dalam Rusman (2012, hlm. 224) menyatakan, “Dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing”.
- 5) *Make a Match* (Membuat Pasangan) Menurut Lorna Curran dalam Rusman (2012, hlm. 223) menyatakan, “metode *make a match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif”.
- 6) *Talking Stick* (Tongkat Bicara) menurut Huda (2014, hlm. 224) menyatakan, “*talking stick* (tongkat bicara) adalah cara yang mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika (suku India) untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku)”.

Dari penjelasan para ahli di atas, mengenai jenis-jenis model pembelajaran *cooperative learning* dapat disimpulkan bahwa peneliti memilih model pembelajaran *talking stick*, dengan model ini siswa akan lebih aktif, rajin, mau untuk membaca dan menulis, tanggung jawab, berani mengemukakan pendapat didepan kelas, mengerti dan siswa senang karena dengan model ini belajar bisa diselingi dengan bermain serta melatih daya ingat siswa.

**f. Tipe-Tipe Pembelajaran *Cooperative Learning***

Ada beberapa jenis model dalam *cooperative learning* menurut Suprijono (2015, hlm. 108-128) menyatakan sebagai berikut:

- 1) *Think Pair Share*
- 2) *Number Head Together*
- 3) *Make a Match*
- 4) *Bambo Dancing*
- 5) *Jigsaw*

Tipe-tipe pendukung pengembangan *cooperative learning* adalah sebagai berikut:

- 1) PQ4R
- 2) *Talking Stick*
- 3) Tebakan Pelajaran
- 4) *Question Student Have*
- 5) *Snowball Drilling*

Tipe-tipe pembelajaran aktif adalah sebagai berikut :

- 1) Time Token
- 2) Tebak Kata
- 3) Concept Sentence
- 4) Demonstrasi
- 5) Artikulasi

Dari penjelasan beberapa para ahli di atas mengenai tipe-tipe pembelajaran *cooperative learning* dapat disimpulkan bahwa



penelitian ini menggunakan tipe *talking stick* karena melalui tipe *talking stick* siswa diharuskan berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, berani dan aktif dalam proses pembelajaran, dan dalam tipe siswa merasa senang dan semangat karena pembelajaran ini diselingi dengan bermain.

### 3. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Talking stick*

#### a. Pengertian Pembelajaran *Talking Stick*

Selain untuk melatih berbicara, model ini juga menuntut siswa dapat bekerjasama dengan teman-temannya agar mengerti dan siap menjawab pertanyaan. Menurut Suprijono (2015, hlm. 128) menyatakan, “Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. *Talking stick* (tongkat berbicara) merupakan tipe dari model *cooperative learning* dari sekian banyak tipe-tipe yang lain”. Huda (2014, hlm. 224) menyatakan, “*talking stick* (tongkat bicara) adalah cara yang mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika (suku India) untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku)” sebagaimana dikemukakan Locust dalam Huda (2014, hlm. 224) menyatakan, berikut ini:

*“The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would hold be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping”.*

Menurut Suprijono (2012, hlm. 109) menyatakan, “Penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick*, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat”.

Dari penjelasan beberapa para ahli di atas, mengenai pembelajaran *talking stick* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai alat untuk membantu kegiatan pembelajaran agar siswa aktif, berani mengemukakan pendapat, dan mempunyai rasa percaya diri.

**b. Kelebihan dan Kelemahan *Talking Stick***

Menurut Kurniasih (2015, hlm. 83) menyatakan, “Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*” adalah sebagai berikut:

- 1) Kelemahan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*:
  - a) Melatih keberanian ketika siswa menjawab pertanyaan didepan kelas
  - b) Melatih kesiapan dalam penguasaan materi siswa
  - c) Lebih giat belajar karena siswa tidak mengetahui tongkat akan berhenti.
- 2) Kekurangan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* adalah jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah, khawatir dan takut ketika tongkat berhenti ditangannya.

Menurut Tarmizi (2010, hal. 35) menyatakan, “Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* adalah sebagai berikut”:

- 1) Kelebihan model pembelajaran *cooperative learning* adalah sebagai berikut :
  - a) Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya sendiri.
  - b) Melatih konsentrasi siswa.

- c) Meningkatkan kerja sama antar kelompok secara cooperative untuk menyelesaikan tugas.
  - d) Menguji kesiapan belajar siswa
  - e) Mengembangkan kemampuan belajar siswa
  - f) Mengembangkan ide atau gagasan siswa untuk memecahkan masalah.
- 2) Kelemahan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* adalah sebagai berikut:
- a) Membuat siswa malu ketika tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru
  - b) Siswa tidak mengikuti aturan yang diarahkan oleh guru ketika musik berhenti tongkat dilemparkan ke kelompok lain, sehingga dapat menimbulkan masalah di kelompok lain.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, mengenai kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *talking stick* dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *talking stick* adalah melatih daya ingat siswa, kesiapan, keterampilan dalam memahami materi serta menguji mental siswa. Sedangkan kelemahan model pembelajaran *talking stick* adalah rasa malu ketika tidak bisa menjawab pertanyaan dan rasa takut ketika tongkat berhenti ditangannya.

### c. Langkah-Langkah Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Suprijono (2009, hlm. 109-110) menyatakan, “langkah-langkah dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*” sebagai berikut :

- 1) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang
- 2) Guru menyiapkan sebuah tongkat panjangnya  $\pm 20$  cm
- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari dan kemudian memberikan kesempatan siswa untuk membaca dan memahami materi yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan para
- 4) Siswa di tugaskan untuk berdiskusi masalah yang terdapat dalam materi pokok pembelajaran

- 5) Setelah selesai membaca dan memahami materi guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup buku
- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat harus menjawab, demikian selanjutnya sampai sebagian siswa mendapat pertanyaan
- 7) Guru memberikan kesimpulan
- 8) Evaluasi
- 9) Penutup

Adapun sintak *cooperative learning* tipe *talking stick* menurut Huda (2014, hlm 225) sebagai berikut:

- 1) Pendidik mempersiapkan tongkat yang panjangnya sekitar  $\pm 20$  cm.
- 2) Pendidik menyampaikan materi yang hendak dipelajari, dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempelajari dan membaca materi.
- 3) Siswa melakukan diskusi untuk membahas masalah dari pembelajaran yang diberikan.
- 4) Setelah siswa melakukan kegiatan diskusi dan mempelajari materi, guru mengintruksikan siswa untuk menutup buku.
- 5) Pendidik mengambil sebuah tongkat dan memberikannya kepada salah seorang siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang akan memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian siswa mendapat pertanyaan.
- 6) Guru membuat kesimpulan.
- 7) Guru melakukan evaluasi atau penilaian .
- 8) Guru menutup pelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Suprijono (2009, hlm. 109-110) yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang
- 2) Guru menyiapkan sebuah tongkat panjangnya  $\pm 20$  cm
- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari dan kemudian memberikan kesempatan siswa untuk membaca dan memahami materi yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan para

- 4) Siswa di tugaskan untuk berdiskusi masalah yang terdapat dalam materi pokok pembelajaran
- 5) Setelah selesai membaca dan memahami materi guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup buku
- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat harus menjawab, demikian selanjutnya sampai sebagian siswa mendapat pertanyaan
- 7) Guru memberikan kesimpulan
- 8) Evaluasi
- 9) Penutup

Peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Suprijono (2009, hlm 109-110) karena langkah-langkah model pembelajaran tersebut mudah untuk dipahami, diterapkan dalam proses pembelajaran serta mendukung suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu proses pembelajaran secara kelompok dapat menumbuhkan sikap kerja sama antar anggota dan saling menghargai.

#### **4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar Siswa**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Yeyet Rohayati (2012, hlm. 32) menyatakan, “ Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi atau individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku yang lebih baik. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komperhensif”.

Menurut Sudjana (2005, hlm. 22) menyatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Rifai (2009, hlm. 85) menyatakan, “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku

yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar”. Menurut Arikunto (2010, hlm. 133) menyatakan, “Hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar. Perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur”. Menurut Handayani (2009, hlm. 12) menyatakan, “Hasil belajar terdiri dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar kognitif merupakan tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Hasil belajar afektif lebih berorientasi pada pembentukan sikap melalui proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar psikomotorik berkaitan dengan hasil kemampuan fisik siswa”.

#### **b. Klasifikasi Hasil Belajar**

Menurut Bloom dalam Sudjana (2005, hlm. 22) menyatakan, “Klasifikasi hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor”.

- 1) **Ranah Kognitif**  
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terjadi dari enam aspek atau enam ingatan, yaitu pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) **Ranah Afektif**  
Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan interalisasi.
- 3) **Ranah Psikomotor**  
Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek psikomotor, yaitu gerakan Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek psikomotor, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interreatif.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rts Devia (2013)	Meningkatkan hasil belajar siswa IPS melalui model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>talking stick</i> pada siswa kelas VI B SDN No. 13/1 Muara Bulian	Jambi	Kuantitatif Observasi	Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti dan guru. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu: perencanaan pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi observasi.	Variabel X yakni model pembelajarn <i>kooperatif</i> tipe <i>talking stick</i>	a. Subjek yang digunakan yakni siswa dan siswi kelas VI. b. Variabel Y adalah Hasil belajar siswa.

2.	Dwi Febriana Wulandari (2016)	Penerapan metode pembelajaran <i>talking stick</i> untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran tata boga dasar di SMKN 3 Magelang	Magelang	Kuantitatif Observasi	Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada tahap-tahap penelitian tindakan kelas. Adapun tahapan tersebut terdiri dari perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus pada siswa kelas X Tata Boga 3 di SMK N 3 Magelang sebagai subjek penelitian.	Variabel X model pembelajaran <i>talking stick</i>	a. Subjek yang digunakan yakni siswa kelas 3 b. Variabel Y yakni hasil belajar
3.	Suriani Siregar (2016)	Pengaruh model pembelajaran	Aceh	Kuantitatif Observasi	Model pembelajaran <i>Talking Stick</i>	Variabel X model	Subjek yang digunakan yakni



		<i>Talking Stick</i> terhadap hasil belajar dan aktivitas visual siswa pada konsep sistem indera			dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar siswa kelas kontrol yaitu dengan rata-rata nilai 66,43 dan kelas eksperimen dengan rata-rata nilai 74,63	pembelajaran <i>talking stick</i>	prestasi belajar siswa
--	--	--	--	--	--	-----------------------------------	------------------------

Dari hasil penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan seperti menggunakan pendekatan kuantitatif, terdapat perbedaan yaitu tempat pelaksanaan untuk melakukan penelitian, metode penelitian serta variabel X yaitu model pembelajaran dan variabel Y yaitu hasil belajar, sedangkan persamaannya di variabel X yaitu *cooperative learning* tipe *talking stick*, dan sampel siswa sebagai objek dalam penelitian.

### C. Kerangka Pemikiran

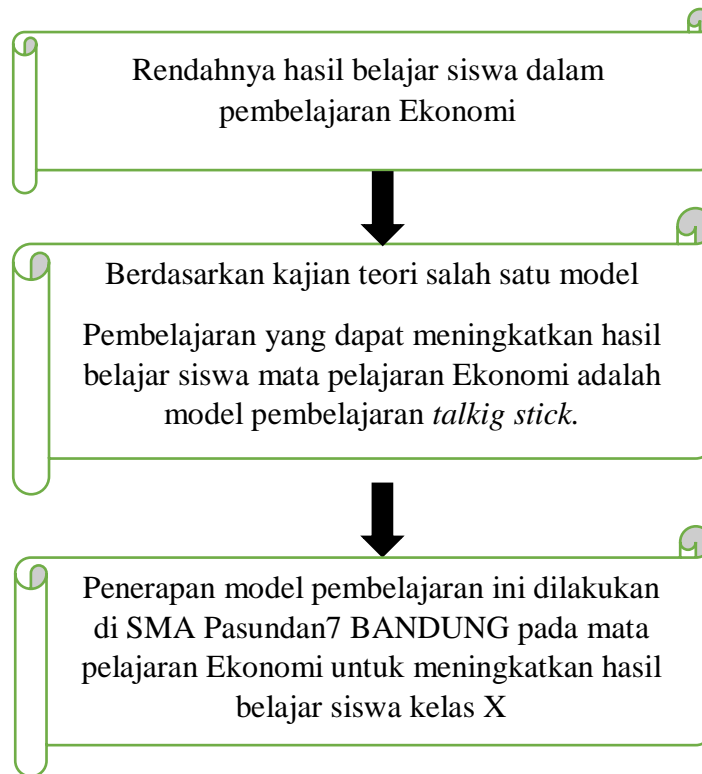
Menurut Sugiyono (2010, hlm. 91) menyatakan, “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Keberhasilan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar biasanya diukur dengan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang di berikan serta hasil belajar yang tinggi. Seorang guru perlu menyadari bahwa pola interaksi yang selama ini belangsung tidak selalu berjalan sesuai apa yang diharapkan. Guru harus melaksanakan tugasnya dengan baik untuk menyampaikan materi sesuai dengan materi pokok.

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Ekonomi dibutuhkan pemahaman siswa sebagai dasar untuk mengembangkan materi pokok. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga menuntut kreativitas guru untuk memilih model, metode dan media yang sesuai dengan kondisi kelas. Agar tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu model pembelajaran yang di digunakan yaitu model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*.

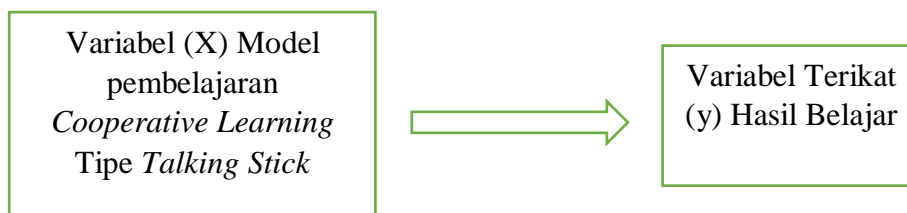
Pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* di harapkan dapat meningkatkan keaktifan, kemauan belajar siswa, minat belajar dan memudahkan untuk siswa memahami materi sehingga hasil belajar siswa meningkat. Keuntungan model pembelajaran *talking stick* dapat membuat siswa memahami makna dari materi pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar.

Berikut adalah gambar diagram kerangka berpikir:



**Gambar 2.1**  
**Diagram Kerangka Berfikir**

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa pada siswa kelas X atau pada usia 15 tahun, perkembangan siswa masih harus dibantu oleh kerja ingatan dan mampu menyimpan gambaran pengamatan yang diterima oleh panca indera. Selain itu, siswa pada usia ini masih memiliki sikap yang aktif secara fisik maupun mental. Tetapi tidak semua siswa memiliki sikap aktif, masih terdapat siswa yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Maka dari itu seorang guru harus mampu mengelola kelas dengan baik dan menyeimbangkan sifat siswa yang aktif dan kurang aktif. Dari uraian di atas, untuk mrningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung dapat menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*.



**Gambar 2.2**  
**Paradigma Pembelajaran**

#### **D. Asumsi Dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan, “Asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar, landasan berfikir karena dianggap benar”.

Dalam penelitian ini mengenai hasil belajar belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* pada mata pelajaran ekonomi, maka penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru.
- b. Guru belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran sehingga keaktifan belajar siswa di kelas kurang.
- c. Guru mampu menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*.

##### **2. Hipotesis**

Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 110) menyatakan, “Hipotesis dapat di atikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung.